

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan atau perubahan pendidikan adalah hal yang harusnya terjadi seiring dengan perubahan budaya pendidikan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan pada masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi anak didik sehingga mampu untuk menghadapi dan memecahkan problem kehidupan yang dihadapinya. “Permasalahan dalam proses pembelajaran menurut Sanjaya menyatakan bahwa: rendahnya kemampuan siswa dalam menggali sendiri pengetahuannya, pemahaman terhadap lingkungan sekitar dan rendahnya kemampuan siswa untuk memperkaya pengalaman belajarnya.”¹

Memahami problem yang melingkupi segala aspek seperti proses pembelajaran dari sisi iklim kelas, materi pembelajaran, metode pembelajaran dan faktor motivasi belajar siswa yang merupakan bagian dari tugas guru. Seorang siswa dalam melakukan aktivitas belajar didasari oleh dorongan yang terjadi dikelasnya.² Pemahaman terhadap kondisi kelas oleh seorang guru bisa mengantarkan kepada tercapainya tujuan pembelajaran yaitu penguasaan kompetensi.

Pencapaian kompetensi sebagai hasil dari proses belajar tersebut banyak dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Proses pencapaian kompetensi lebih banyak dipengaruhi oleh bagaimana proses pembelajaran dilakukan oleh guru. Apakah ketika proses pembelajaran dilakukan guru menggunakan metode,

¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 15

²Denis Coon, *Introduction to Psychology : Exploration and Application*, (St Paul, 1983). h. 40.

strategi dan media pembelajaran yang menyebabkan siswa memahami kompetensi atau sebaliknya. “Kurangya kemampuan guru mengembangkan metode, strategi dan media pembelajaran menyebabkan siswa kurang mampu menguasai kompetensi yang telah ditentukan dalam satu mata pelajaran sehingga akan berpengaruh kepada prestasi belajar siswa.”³

Metode *Discovery Learning* adalah metode mengajar yang menempatkan murid sebagai subjek yang belajar sedangkan peranan guru adalah pembimbing dan fasilitator belajar. Kegiatan metode *Discovery Learning* adalah mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa, membangkitkan keingintahuan dan mengingat pelajaran lebih lama. Pembelajaran metode *Discovery Learning* mampu memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki siswa serta melihat fenomena-fenomena dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang diketahui sebelumnya. “Menurut peneliti, metode pembelajaran *Discovery Learning* menarik karena pembelajaran membuat siswa puas dan bermakna dalam mempelajari materi karena mereka telah mampu memecahkan masalah sendiri dan menemukan konsep-konsep yang terdapat di dalam pelajaran.”⁴

Discovery Learning telah mulai diterapkan oleh para guru seiring dengan implementasi kurikulum merdeka, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam di sekolah dan madrasah. Guru-guru tersebut menggunakan metode

³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 243.

⁴Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1998). h. 245.

pembelajaran ini dalam mengajar pada mata pelajaran PAI seperti Fiqih, Al-Qur'an Hadis, Ski, dan Akidah Akhlak.

Penggunaan metode pembelajaran *Discovery Learning* diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran dikelas. Berdasarkan fakta dan hasil pengamatan, penerapan *Discovery Learning* memiliki kelebihan-kelebihan membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan proses kognitif. Salah satu pendidikan yang berperan penting dalam kehidupan manusia adalah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), yakni salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam pada masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan nabi Muhammad Saw, sampai dengan masa Khulafaurrasyidin. Pelajaran yang sangat penting, karena siswa dapat mengetahui informasi penting tentang sejarah Islam dan bisa mengambil *ibrah* teladan dari tokoh sejarah Islam di masa lampau. "Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik."⁵

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sangat penting untuk peserta didik agar mengetahui Sejarah Kebudayaan Islam. Dimana Sejarah Kebudayaan Islam adalah mata pelajaran yang bersifat lampau, kisah yang terjadi pada zaman

⁵Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah, h. 21.

terdahulu, dan sulit sekali diterima oleh peserta didik apabila penyampaiannya hanya bercerita saja, peserta didik akan sulit untuk mengingatnya. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan pelajaran yang harus dipahami oleh peserta didik, karena dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam banyak kisah-kisah yang menunjukkan keteladanan yang bisa diambil bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan firman Allah Swt berikut ini:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ لِأُولَىٰ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن

الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ تَفْصِيلٌ ۗ وَكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

تَصَدِيقًا

Artinya : *“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur’an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”* (Q.S. Yusuf: 111)⁶

Yang dimaksud dari ayat diatas adalah kisah-kisah yang menggambarkan keadaan para Nabi dan umat mereka, serta yang menjelaskan kemuliaan orang-orang yang beriman dan kebinasaan orang-orang kafir yang mendustakan seruan para Nabi, berisi pelajaran bagi orang-orang yang beriman untuk memantapkan

⁶Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Transliterasi Per Kata Dan Terjemah Perkata, Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006, h. 248.

keimanan mereka dan menguatkan ketakwaan mereka kepada Allah Azza wa Jalla dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Karena itu dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam banyak kisah-kisah yang menunjukkan keteladanan yang bisa diambil bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, metode yang digunakan guru masih monoton, materi sejarah hanya disampaikan dengan metode ceramah. Sehingga pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menjadi kurang menarik dan cenderung pasif karena siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Dengan kata lain, siswa terjebak dalam kondisi pengajaran verbalistik.⁷ Oleh sebab itu perlu adanya metode pembelajaran yang kreatif dan menarik peserta didik dalam mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam agar mereka mampu memahami sejarah Islam dengan baik. Guru memegang peranan yang strategis dalam inovasi pembelajaran. Di kelas, guru adalah *key person* (pribadi kunci) yang memimpin dan mengarahkan kegiatan belajar-mengajar para siswanya.⁸ Guru harus merancang dan mempersiapkan proses pembelajaran yang menarik agar siswa mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan tidak merasa bosan. Salah satunya dengan memilih model dan metode pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran yang diharapkan bisa tercapai.

Hipotesa yang dibangun adalah semakin besar keterlibatan proses belajar siswa dengan menggunakan metode *Discovery Learning*, maka semakin besar

⁷Fihris, *Desain Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah*, (Semarang: Pustaka Zaman, 2013), h. 7.

⁸Syamsul Ma'arif, *Guru Profesional Harapan dan Kenyataan* (Semarang: Need.S Press, 2011), h. 18.

keberhasilan kompetensi yang akan dicapai.⁹ Semakin guru memahami bagaimana menguasai pembelajaran *Discovery Learning*, semakin tinggi pemahaman belajar siswa. Semakin tinggi pemahaman belajar siswa, semakin besar peluang siswa mencapai kompetensi.

MTss Darul Aman sebagai objek penelitian penulis, dalam pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sudah menggunakan metode pembelajaran *Discovery Learning* dan sudah mengoptimalkan metode tersebut. Hasil dari penelitian ini berhasil memperoleh hasil yang memuaskan dalam artian hasil belajar siswa mengalami perubahan yang signifikan dengan menerapkan metode pembelajaran *Discovery Learning*. Atas dasar itulah penulis merasa perlu untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Efektivitas Metode Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Prestasi Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran SKI Di MTs Swasta Darul Aman Medan Tahun 2025.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, untuk mempermudah penulisan dan pemahaman terhadap penelitian ini, maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perencanaan efektifitas metode *Discovery Learning* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Swasta Darul Aman Medan?
2. Bagaimana pelaksanaan metode *Discovery Learning* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Swasta Darul Aman Medan?

⁹Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 39

3. Bagaimana evaluasi metode *Discovery Learning* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Swasta Darul Aman Medan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan efektifitas metode *Discovery Learning* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Swasta Darul Aman Medan.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan metode *Discovery Learning* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Swasta Darul Aman Medan.
3. Untuk mengetahui evaluasi metode *Discovery Learning* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Swasta Darul Aman Medan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan yang dapat dijadikan sebagai acuan karya ilmiah bagi peneliti-peneliti lain, dan dijadikan referensi khazanah pustaka di kampus UISU Medan.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan berkontribusi menambah ilmu pengetahuan ilmiah dalam bidang pendidikan agama

islam, khususnya mengenai efektifitas metode pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam di MTs Swasta Darul Aman Medan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi sekolah terhadap efektifitas metode pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pembelajaran melalui strategi dan keterampilan guru yang dimiliki, dengan efektifitas metode pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman, bahan evaluasi, dan informasi guna meningkatkan ilmu pengetahuan dan menambah pengalaman.

E. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, serta harapan penulis yang menggunakan metode *Discovery Learning* dalam proses KBM diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dari sebelumnya, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Penggunaan metode pembelajaran dengan ceramah kurang memotivasi siswa untuk belajar sehingga hal tersebut mempengaruhi prestasi belajar siswa.
- b. Metode *Discovery Learning* dalam mata pelajaran ski mungkin belum banyak diterapkan.
- c. Faktor dari luar diri yang mempengaruhi hasil belajar siswa salah satunya adalah pemilihan strategi pembelajaran dan proses pembelajaran yang dilaksanakan.

F. Batasan Istilah

Dari identifikasi di atas, maka peneliti membatasi pembahasan yang akan dikaji, yaitu:

- a. Menyangkut bagaimana proses perencanaan dan bagaimana penerapannya serta apa saja hambatan dalam penggunaan metode *discovery learning* pada mata pelajaran ski sebagai upaya peningkatan prestasi hasil belajar siswa.
- b. Para siswa yang dimaksud adalah siswa kelas VIII di MTs Swasta Darul Aman Medan.
- c. Materi pelajaran SKI yang akan diteliti adalah materi kelas VIII MTs Swasta Darul Aman Medan.

G. Hipotesis Penelitian

Dari uraian latar belakang dan rumusan masalah sebelumnya, serta hasil penelitian-penelitian yang berhubungan yang pernah ada, penulis dapat mengambil kesimpulan sementara (hipotesis) bahwa dengan diterapkannya

metode pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dapat meningkatkan hasil belajar dan prestasi hasil belajar siswa.

H. Sistematika Pembahasan

Guna mendapatkan gambaran umum secara jelas dan menyeluruh serta mempermudah dalam pembahasan persoalan didalamnya, maka dalam penulisan proposal ini, peneliti menulis sistematika pembahasan yang akan dibagi menjadi dua bab. Perinciannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, identifikasi masalah, batasan istilah, hipotesis dan sistematika penulisan proposal.

Bab kedua, merupakan bab tentang landasan teoritis yang menjelaskan tentang kajian pustaka, kajian teori dan kerangka berfikir.

Bab ketiga, merupakan bab yang menerangkan tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

Sebelumnya telah dilakukan penelitian oleh beberapa peneliti yang membahas berbagai fenomena terkait penerapan model pembelajaran *discovery learning*. Banyak penelitian terdahulu yang meneliti penggunaan model *discovery learning* di sekolah. Penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada pendidikan agama Islam telah dipertimbangkan. Berikut adalah hasil penelusuran peneliti dan beberapa penelitian yang relevan.

1. Skripsi Nur Fikriyah yang berjudul “Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran PAI dari surat Al-An’am Ayat 74-79”. Namun belum ada penelitian yang berfokus pada bagaimana model pembelajaran *discovery learning* ditinjau dari sudut pandang Al-Qur’an atau apakah model pembelajaran ini ada kaitannya dengan surah dan ayat Al-Qur’an.¹⁰ Hasil penelitian model pembelajaran *discovery learning* yang pembelajarannya terpusat pada siswa dan menuntut siswa lebih aktif untuk mencari dan menemukan konsep pembelajarannya sendiri memiliki relevansi dengan kisah atau pengalaman Nabi Ibrahim AS dalam Q.S Al-An’am ayat 74-79.
2. Skripsi Annisa Armeylia Widyanti yang berjudul “Penerapan model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran SKI Di MTsN 1 Sidoarjo” menjelaskan

¹⁰Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 6 No 1 Februari 2024 p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

tentang penerapan model discovery learning untuk meningkatkan keterampilan bertanya pada siswa. “Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini berfokus pada penerapan model pembelajaran discovery learning dan faktor pendukung dan penghambat penerapan model pembelajaran ini.”¹¹

3. Skripsi Doni Setiawan Pramono yang berjudul “Penggunaan Metode Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Kompetensi Siswa Pada Mata Pelajaran Perawatan Kelistrikan Kendaraan Ringan Kelas XI TKR (teknik kendaraan ringan) 3 Di Smk Negeri 2 Yogyakarta.” “Penelitian ini berfokus pada meningkatkan keaktifan dan kompetensi siswa melalui penerapan model discovery learning. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan observasi keaktifan siswa.”¹²

Ada sejumlah kesamaan antara berbagai tindakan yang dilakukan oleh individu dan berbagai tindakan yang telah selesai. Ini adalah contoh yang dapat ditemukan dalam karya tulis dan materi yang ditulis. Penelitian kualitatif menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data adalah jenis penelitian yang telah dilakukan. Teknik analisis data yang memungkinkan redistribusi data, pengumpulan data, dan perhitungan kesimpulan yang digunakan.

¹¹Annisa Armeylia Widyanti, *Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa Kelas VII pada mata pelajaran SKI di Mtsn. 1 Sidoarjo tahun 2021* (UIN Sunan Ampel Surabaya), h. 411-416.

¹²Doni Setiawan Pramono, “*Penggunaan Metode Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Kompetensi Siswa Pada Mata Pelajaran Perawatan Kelistrikan Kendaraan Ringan Kelas XI Tkr 3 Di Smk Negeri 2 Yogyakarta 2018*” (UNY Yogyakarta), h. 90-98.

B. Kajian Teori

1. Efektivitas Pembelajaran

Definisi efektivitas dalam KBBI berasal dari kata efektif, merupakan kata sifat yang berarti berhasil guna atau berdaya guna.¹³ Menurut pendapat Ahmad Munir dan Mohammad Darwis, efektif bermakna target telah terpenuhi sesuai dengan rencana.¹⁴ Pandu dalam Gibson, Donnely, dan Icvancevich mengemukakan bahwa pendekatan yang digunakan untuk mengukur efektifitas adalah pendekatan tujuan dan sistem. Pada konsep ini, sistem merupakan bagian-bagian yang saling berhubungan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan dengan menekankan pada *input-proses-output*.¹⁵

Sedangkan pembelajaran menurut pendapat Halid Hanafi, La Adu, dan H, Muzakkir adalah serangkaian aktivitas pendidik dalam merangsang, mengarahkan, membimbing, dan mengorganisasikan proses belajar peserta didik, sehingga memiliki pengetahuan dan kebudayaan. Kemudian mereka mampu mengembangkannya sesuai dengan bentuk dan tujuan pendidikan yang dilakukan.¹⁶

Istilah efektivitas dalam proses pembelajaran mengacu pada keberhasilan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.¹⁷ Dalam pengertian yang lebih luas, efektivitas pembelajaran mencakup keberhasilan pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang mengombinasikan seluruh komponen pembelajaran. Komponen pembelajaran tersebut meliputi: pendidik, peserta didik, tujuan, materi,

¹³Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Tesaurus Tematis Bahasa Indonesia: Efektif” <http://tesaurus.kemdikbud.go.id/tematis/lema/efektif>.

¹⁴Ahmad Munir Saifulloh dan Mohammad Darwis, “Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar di Masa Pandemi Covid-19,” *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3.2 (2020), h. 288.

¹⁵Pandu, “Teori Efektivitas: Definisi, Faktor, dan Aspek Pemicunya”, www.gramedia.com, diakses 23 Mei 2023.

¹⁶Halid Hanafi Dkk, *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 60.

¹⁷Asis dan Ika Berdiati Saefuddin, *Pembelajaran yang Efektif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) h. 34.

media, metode, dan evaluasi.¹⁸ Kemudian, agar setiap komponen tersebut dapat berjalan sesuai fungsinya. Seorang pendidik harus memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengelola komponen-komponen tersebut.¹⁹

Pada penelitian ini, efektivitas pembelajaran *discovery learning* dapat diketahui setelah membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* antara ketiga kelas. Ketiga kelas tersebut adalah kelas yang diberikan angket. Setelah angket dibagikan dan diperiksa hasilnya, maka dari situ dapat terbukti bahwa bagaimana efektivitas metode dalam pembelajaran yang terkait.

2. Metode Pembelajaran *Discovery Learning*

Metode *discovery learning* dapat diartikan sebagai cara penyajian pelajaran yang memberi pelajaran kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru.²⁰ Metode *discovery learning* lebih dikenal dengan metode penemuan terbimbing, para siswa diberi bimbingan singkat untuk menemukan jawabannya. Harus diusahakan agar jawaban atau hasil akhir itu tetap ditemukan sendiri oleh siswa.

Penemuan (*discovery*) merupakan suatu metode pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Metode ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

¹⁸Aprida Pane and Muhammad Darwis Dasopang, 'Belajar Dan Pembelajaran', *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3.2 (2017), h. 333.

¹⁹M Djaswidi A L Hamdani, "Manajemen Pembelajaran Modern," *Jurnal pendidikan profesi guru indonesia*, 11.1 (2017), h.30.

²⁰Idrus Alwi, dkk, *Panduan Implementasi Kurikulum 2013 Untuk Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. (Jakarta: Saraz Publishing, 2014), h. 83

Metode pembelajaran berbasis penemuan atau *discovery learning* adalah metode belajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya tidak melalui pemberitahuan, namun ditemukan sendiri.²¹

Dalam pembelajaran *discovery* (penemuan) kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa, sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Dalam menemukan konsep, siswa melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip.

Metode *discovery* diartikan sebagai prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, memanipulasi objek sebelum sampai pada generalisasi. Makanya anak harus berperan aktif dalam belajar. Peran aktif dalam belajar. Peran aktif anak dalam belajar ini diterapkan melalui penemuan.

Sedangkan menurut Budiningsih, metode *discovery learning* adalah memahami konsep, arti dan hubungan, melalui proses intuitif untuk pada akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *discovery learning* adalah suatu metode untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. Dengan belajar penemuan, anak juga bisa belajar berfikir analisis dan mencoba

²¹Agus N,Cahyo, *Panduan Aplikasi teori-teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), h. 100.

memecahkan sendiri problem yang dihadapi. Kebiasaan ini akan di transfer dalam kehidupan bermasyarakat.

Metode mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik akan ditentukan oleh relevansi penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan. Itu berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan metode yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang terpatut dalam suatu tujuan.

Penggunaan metode *discovery learning* membuat guru berusaha untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Sehingga metode *discovery learning* ini memiliki tujuan sebagai berikut:²² (a) teknik ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif/pengenalan siswa, (b) siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi/individual sehingga dapat kokoh atau mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut, (c) dapat meningkatkan kegairahan belajar pada siswa.

3. Pengertian Prestasi Belajar

Suatu hal penting dalam rangkaian proses belajar mengajar adalah mengetahui seberapa jauh kemajuan atau prestasi belajar peserta didik. Kata prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu prestasi dan belajar. Meskipun demikian kedua kata tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Beberapa ahli sepakat bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan. Hasil yang

²²Idrus Alwi, dkk, *Panduan Implementasi Kurikulum 2013 Untuk Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. (Jakarta: Saraz Publishing, 2014), h. 86

dimaksud adalah hasil yang memiliki ukuran atau nilai. Berikut ini merupakan pendapat para ahli dalam memahami kata prestasi yaitu:

- 1) WJS Poerdarminta berpendapat, bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan lain sebagainya).
- 2) Masud Khasan Abu Qodar, prestasi adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.
- 3) Nasrun Harahap dan kawan-kawan memberi pengertian prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.²³

Dari pengertian yang dikemukakan oleh para ahli, maka dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi adalah hasil yang dicapai dari suatu kegiatan berupa penilaian terhadap proses yang telah dilalui. Dimana di dalam pendidikan, prestasi merupakan hasil dari pemahaman yang didapat serta penguasaan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum. Sehingga prestasi dapat diukur dengan nilai yang didapat dari pengadaaan tes maupun evaluasi belajar.

Sedangkan definisi belajar sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, belajar merupakan proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan baik kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga hasil dari pengalaman seseorang berinteraksi dengan lingkungannya.

Prestasi belajar secara umum berarti suatu hasil yang dicapai dengan perubahan tingkah laku yaitu melalui proses membandingkan pengalaman masa lampau dengan apa yang sedang diamati oleh siswa dalam bentuk angka yang bersangkutan dan hasil evaluasi dari berbagai aspek pendidikan baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan

²³Nelly Maghfiroh, "Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Melalui Metode Pembelajaran Quantum Teaching Pada Pelajaran Pkn," (Skripsi S1, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Malang, 2010), h. 49.

bahwa kata prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari aktivitas. Sedangkan belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu yaitu perubahan tingkah laku. Jadi prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan individu sebagai hasil dari aktivitas belajar.

4. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tujuan yang akan dicapai dari suatu kegiatan pembelajaran. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui proses kegiatan belajar. Menurut Hamalik, hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu. Sedangkan menurut Menut Parta, hasil belajar yang dicapai peserta didik dapat dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu, domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar tidak hanya berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan lain sebagainya yang menuju pada perubahan positif.

Definisi hasil belajar yang lain bisa juga diartikan sebagai sesuatu yang dicapai atau diperoleh peserta didik dengan adanya proses usaha baik dari fikiran yang mana dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga dapat terlihat dari diri peserta didik dengan adanya penilaian sikap, pengetahuan, kecakapan dasar dan perubahan tingkah laku. Jadi hasil belajar merupakan prestasi belajar yang dicapai peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa sesuatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang.²⁴

²⁴Toto Sugiarto, *E-Learning Berbasis Schoology Tingkatan Hasil Belajar Fisika*, (Yogyakarta: CV. Mine, 2020), h. 5-7.

5. Indikator dan Jenis-Jenis Hasil Belajar

Indikator utama hasil belajar peserta didik antara lain sebagai berikut:

- 1) Ketercapaian peserta didik dalam menyerap isi materi pelajaran yang telah dipelajari baik secara individu maupun kelompok. Pengukuran daya serap ini dapat dilakukan dengan penetapan kriteria ketuntasan belajar minimal (KKM).
- 2) Perubahan tingkah laku peserta didik yang sudah ditetapkan dalam tujuan pembelajaran baik secara individu maupun kelompok.²⁵

6. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Hasil Belajar

Belajar sebagai suatu aktivitas tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi proses aktivitas tersebut. Faktor-faktor ini akan menunjang berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai hasil yang optimal. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor dari dalam diri siswa (internal) yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Dan faktor yang datang dari luar diri siswa yaitu faktor sosial dan non sosial.

1) Faktor Internal

- a) Faktor Fisiologis : Faktor fisiologis mempunyai pengaruh yang besar terhadap prestasi belajar siswa, sekurang-kurangnya terdapat dua faktor yang masuk kedalam faktor fisiologis ini, yaitu: *Pertama, Kesehatan.* Sehat berarti baik seluruh anggota badan beserta bagian-bagiannya bebas dari penyakit. Dalam proses belajar, siswa akan merasa terganggu jika kesehatannya terganggu, sehingga dapat mempengaruhi kemampuan belajarnya, dan mengurangi semangatnya untuk belajar. karena itu pemeliharaan kesehatan sangatlah penting bagi setiap oarang baik jasmani maupun rohani agar badan tetap kuat, pikiran selalu segar dan fokus serta bersemangat dalam belajarnya. *Kedua, Cacat Tubuh.* Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai anggota tubuh atau badan, misalnya buta, tuli, lumpuh dan lain sebagainya. Cacat tubuh sangat mempengaruhi prestasi belajar, karena apabila salah satu anggota badan dalam keadaan lemah

²⁵Toto Sugiarto, *E-Learning Berbasis Schoology Tingkatan Hasil Belajar Fisika*, h. 8-9.

atau kurang baik, maka segala yang diajarkan oleh guru tidak akan diterima dengan baik pula.²⁶

- b) Faktor Psikologis : Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang dapat diperoleh seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi dan kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan berfikir dan kemampuan dasar bahan pengetahuan (bahan appersepsi) yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar. seperti dikemukakan Clark “bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan”.²⁷

2) Faktor Eksternal

- a) Faktor Sosial : Faktor sosial adalah faktor yang menyangkut hubungan antara manusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial. Yang termasuk kedalam faktor ini adalah keluarga, lingkungan sekolah, teman bermain dan masyarakat.
- b) Faktor non Sosial : Faktor non sosial dapat diartikan sebagai faktor lingkungan yang bukan sosial, antara lain lingkungan alam dan lingkungan fisik seperti keadaan rumah, ruang belajar, fasilitas belajar dan buku-buku sumber lainnya.²⁸

Dengan demikian, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat disimpulkan menjadi dua faktor secara garis besar, yaitu faktor yang datang dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa. Faktor-faktor tersebut sebagian besarnya menunjang prestasi belajar siswa, tetapi akibat adakalanya dapat menghambat prestasi belajar siswa.

7. Pengertian Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah proses belajar yang mempelajari perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa termasuk perkembangan ibadah, muamalah, akhlak dan penyebaran ajaran Islam yang

²⁶Masturo, “*Pengaruh Perbedaan Asal Sekolah Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bidang Pendidikan Agama Islam*” (Skripsi S1, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2000), h. 19.

²⁷Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), h. 39.

²⁸*Ibid*, h. 19.

didasarkan pada akidah. Pembelajaran menurut Oemar Hamalik adalah “suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal material fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.”²⁹ Pendidikan Agama Islam disekolah meliputi beberapa aspek diantaranya Al-Qur’an, Hadits, keimanan, akhlak, ibadah/muamalah dan tarikh. “Di madrasah, aspek-aspek tersebut dijadikan sebagai sub-sub mata pelajaran PAI yang meliputi: mata pelajaran Al-Quran Hadits, Fiqih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Hubungan antara satu pelajaran dengan pelajaran lain saling berkaitan dan diibaratkan sebagai satu mata rantai.”³⁰

Sejarah adalah bagian dari proses kehidupan yang senantiasa dilestarikan dan dikembangkan. Melalui sejarah, suatu generasi akan dapat menghayati nilai-nilai kebaikan dan menghayati terhadap pentingnya sejarah. Sehingga materi sejarah sangat penting bagi pembentukan karakteristik siswa. Selain itu, Sejarah Kebudayaan Islam menjadi pelajaran penting sebagai upaya untuk membentuk watak dan kepribadian umat. Dengan mempelajari sejarah, generasi muda akan mendapatkan pelajaran berharga dari suatu tokoh atau generasi terdahulu. Dari proses itu dapat diambil banyak pelajaran, sisi-sisi mana yang perlu dikembangkan dan yang tidak perlu dikembangkan.³¹

Sejarah harus dilestarikan dan dipertahankan, sebab dengan melestarikan sejarah berarti ikut melestarikan identitas kelompok dan memperkuat kelangsungan hidup kelompok. Selain itu, belajar dari sejarah adalah tuntutan syariah Islam. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al-A’raf ayat 176 berikut ini.

²⁹Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), h.57.

³⁰Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Grafindo, 2009), h. 23.

³¹Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2010), h. 10.

فَأَقْصِبْ قَصَصَ الْقَوْمِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ١٧٦

Artinya : “...maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir.” (Q.S. Al-A’raf: 176)³²

Secara tidak langsung ayat ini membahas pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, yaitu tentang perumpamaan orang yang mendustakan ayat-ayat Allah. Dalam konteks pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, ayat ini mendorong pembelajaran agar tidak mudah menyerah, terus belajar, dan tidak lari dari tantangan seperti orang yang mendustakan ayat-ayat Allah.

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting, karena dengan mempelajari mata pelajaran ini siswa dapat mengetahui informasi penting tentang sejarah Islam dan bisa mengambil *ibrah* teladan dari tokoh sejarah Islam di masa lampau.

Yang dimaksud dengan sejarah adalah studi tentang riwayat hidup Rasulullah SAW, sahabat-sahabat dan imam-imam pemberi petunjuk yang diceritakan kepada murid-murid sebagai contoh teladan yang utama dari tingkah laku manusia yang ideal, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. “Dalam mata pelajaran, Sejarah Kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia Muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyari’ah dan

³²Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Transliterasi Per Kata Dan Terjemah Perkata, Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006, h. 123.

berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan yang dilandasi oleh akidah.”³³

Kalimat sejarah kebudayaan Islam terdiri dari tiga kata yaitu, sejarah, kebudayaan dan Islam. Berikut akan dijelaskan pengertian masing-masing kata tersebut.

Kata “sejarah” dalam bahasa arab berasal dari kata “*syajarah*” adalah yang berarti pohon atau sebatang pohon mulai sejak benih pohon itu sampai segala hal yang dihasilkan oleh pohon tersebut, atau dengan kata lain sejarah atau “*syajarah*” adalah catatan detail tentang suatu pohon dan segala sesuatu yang dihasilkannya. Dengan demikian, sejarah dapat diartikan catatan detail dengan lengkap tentang segala sesuatu.³⁴

Menurut istilah sejarah adalah kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau. Dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah suatu kejadian atau peristiwa yang dicatat dengan lengkap dan benar-benar terjadi di masa lampau. Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi dan akal). Budi mempunyai arti akal, kelakuan, dan norma. Sedangkan “*daya*” berarti hasil karya, karsa dan cipta manusia di masyarakat. Istilah “kebudayaan” sering dikaitkan dengan istilah “peradaban”. Perbedaannya : kebudayaan lebih banyak diwujudkan dalam bidang politik, ekonomi, dan teknologi. Apabila dikaitkan dengan Islam, maka kebudayaan Islam adalah hasil karya, karsa dan cipta umat Islam yang didasarkan kepada nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber hukum dari Al-Qur'an dan sunnah nabi. Sedangkan Islam, Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan

³³Hanun Abdurrahman, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 33.

³⁴Dudung Abdurrahman, *Sejarah Peradaban Islam: dari masa klasik hingga modern*, (Yogyakarta: Lesfi, 2002), h. 4.

Allah kepada manusia melalui Muhammad sebagai Rasul. Datangnya dari Allah, baik dengan perantara malaikat Jibril, maupun langsung kepada nabi Muhammad SAW. Secara etimologi, Islam memiliki sejumlah derivasi (kata turunan), antara lain:

- a) *Aslama*, yang berarti menyerahkan diri, taat, tunduk dan patuh sepenuhnya.
- b) *Salima*, berarti selamat, sejahtera, sentosa, bersih dan bebas dari cacat/cela.
- c) *Salam*, berarti damai, aman dan tentram.
- d) *Sullam*, yang artinya tangga (alat bantu untuk naik ke atas)³⁵

Pengertian selanjutnya memberikan makna sejarah sebagai catatan yang berhubungan dengan masa silam yang diabadikan dalam laporan-laporan tertulis dan dalam ruang lingkup yang luas, dan pokok dari persoalan sejarah senantiasa akan sarat dengan pengalaman-pengalaman penting menyangkut perkembangan keseluruhan keadaan masyarakat.

Menurut sayyid Quthub dalam Zuhairini adalah Sejarah bukanlah peristiwa-peristiwa, melainkan tafsiran peristiwa-peristiwa itu, dan pengertian mengenai hubungan hubungan nyata dan tidak nyata, yang menjalin seluruh bagian serta memberinya dinamisme waktu dan tempat.³⁶

Kebudayaan sendiri dalam bahasa arab disebut Al-Tsaqafah yang artinya bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat. Kebudayaan berbeda dengan peradaban, kebudayaan lebih banyak direfleksikan dengan seni, sastra, religi, dan moral, sedangkan peradaban terefleksi dalam politik, ekonomi, dan teknologi. Menurut Koentjaraningrat dalam Badri Yatim kebudayaan memiliki tiga wujud:

³⁵*Ibid*, h. 6-7.

³⁶Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 260.

- 1) Wujud ideal, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan lain-lain.
- 2) Wujud kelakuan, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Wujud benda, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya yang biasanya dalam peradapan dipakai untuk bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus dan indah.³⁷

Pengertian Islam secara terminologi diungkapkan Ahmad Abdullah Almasdoosi dalam Rois Mahfud sebagai kaidah hidup yang diturunkan kepada manusia sejak manusia dilahirkan ke muka bumi, dan terbina dalam bentuknya yang terakhir dan sempurna dalam Al-Qur'an yang suci yang diwahyukan Allah kepada nabi-Nya yang terakhir, yakni nabi Muhammad SAW. Satu kaidah hidup yang memuat tuntunan yang jelas dan lengkap mengenai aspek hidup manusia, baik spiritual maupun material.³⁸

Dapat dipahami bahwa Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui Rasul-Nya yang berisi hukum-hukum yang mengatur suatu hubungan segitiga yaitu hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta.

Dari beberapa pengertian Sejarah, kebudayaan, dan Islam dapat disimpulkan definisi sejarah kebudayaan Islam yaitu kejadian-kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa silam yang diabadikan di mana pada saat itu Islam merupakan pokok kekuatan dan sebab yang ditimbulkan dari suatu peradaban yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang maju dan kompleks.

Hasbullah merumuskan pengertian dari sejarah kebudayaan Islam ialah sebagai berikut:

- 1) Catatan peristiwa tentang pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam dari sejak lahirnya sampai sekarang.

³⁷*Ibid*, h. 4

³⁸Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 3.

- 2) Suatu cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam baik dari segi gagasan atau ide-ide, konsep, lembaga maupun operasionalisasi sejak zaman nabi Muhammad SAW hingga saat ini.³⁹

Berdasarkan pengertian etimologi, maka secara garis besarnya Islam mengandung makna penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah yang dibuktikan dengan sikap taat, tunduk dan patuh kepada ketentuannya, guna terwujudnya suatu kehidupan yang selamat, sejahtera, sentosa, bersih dan bebas dari cacat/cela dalam kondisi damai, aman, dan tentram serta berkualitas. Sebagai gambaran umum dari kehidupan yang Islami.

Dari pengertian Islam diatas dapat disimpulkan bahwa Islam merupakan agama samawi yang diturunkan Allah SWT kepada nabi Muhammad Saw sebagai petunjuk bagi manusia agar kehidupannya membawa rahmat bagi seluruh alam. Kesimpulan dari Sejarah Kebudayaan Islam adalah kejadian atau peristiwa masa lampau yang berbentuk hasil karya, karsa dan cipta umat Islam yang didasarkan kepada sumber nilai-nilai Islam.⁴⁰

Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*)

³⁹Zuhairini, *Sejarah.*, h. 5

⁴⁰Jabir Abdul Hamid Jabir, *Ilmu Tafsirul Tarbawi*, (Mesir: Daarun Nahdhoh Al-A'rabiyah, 2000), h. 3.

melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengamatan dan pembiasaan capaian ranah afektif.⁴¹

Jadi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tidak saja merupakan *transfer of knowledge*, tetapi juga merupakan pendidikan nilai (*value education*).

8. Tujuan Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam

Suatu usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan berarti apa-apa. Ibarat seseorang yang berpergian tidak tentu arah. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan jelas memiliki tujuan. Sehingga diharapkan dalam penerapannya ia tidak kehilangan arah dan pijakan. Menurut Jabir Abdul Hamid Jabir menyatakan: "Salah satu tujuan dasar pendidikan adalah mampu menumbuhkan pemahaman yang mendalam."⁴²

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 912 Tahun 2013, Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam Sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa nabi Muhammad Saw, Khulafaurasyiddin, Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia.

Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai

⁴¹Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, *Tentang Standart Kompetensi Lulusan Dan Standart Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah*, h. 21.

⁴²Jabir Abdul Hamid Jabir, *Ilmu.*, h. 7.

kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.⁴³

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah Saw dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- 2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
- 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.⁴⁴

Tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam setidaknya memiliki tiga fungsi sebagai berikut:

- a) Fungsi edukatif : Melalui sejarah peserta didik ditanamkan menegakkan nilai, prinsip, sikap hidup yang luhur dan Islami dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.
- b) Fungsi keilmuan (Peserta didik memperoleh pengetahuan yang memadai tentang masa lalu Islam dan kebudayaannya).
- c) Fungsi transformasi (Sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam merancang transformasi masyarakat). Fungsi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada hakikatnya adalah membantu meningkatkan iman peserta didik dalam rangka pembentukan pribadi muslim, disamping memupuk rasa kecintaan dan kekaguman terhadap Islam dan kebudayaannya, memberi bekal kepada peserta didik dalam rangka melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi atau bekal untuk menjalani kehidupan bila putus sekolah, mendukung perkembangan Islam masa kini dan

⁴³Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, h. 22.

⁴⁴*Ibid*, h. 25

mendatang disamping meluaskan cakrawala pandangannya terhadap makna Islam bagi kepentingan kebudayaan umat manusia.⁴⁵

Aspek Sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, politik, budaya, ekonomi, iptek dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan watak dan kepribadian anak, tetapi secara substansial mata pelajaran “Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.”⁴⁶

9. Ruang Lingkup Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs

Dalam materi Sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan untuk mengambil hikmah dan pelajaran dari peristiwa-peristiwa bersejarah yang terjadi pada masa lalu yang menyangkut berbagai aspek serta meneladani sifat dan sikap para tokoh yang berprestasi.

Prinsip yang digunakan dalam melihat sejarah masa lalu adalah meneladani hal-hal yang baik dan meninggalkan hal-hal yang buruk serta mengambil hikmah dan pelajaran masa kini dan mendatang, *history is mirror of*

⁴⁵Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 11

⁴⁶Departemen Agama, *Kurikulum KTSP 2006*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), h. 25.

past and lesson for present. Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam juga harus berwawasan transformative, inovatif dan dinamis.⁴⁷

Ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 912 Tahun 2013 meliputi:

- a) Memahami sejarah nabi Muhammad Saw periode Makkah.
- b) Memahami sejarah nabi Muhammad Saw periode Madinah.
- c) Memahami peradaban Islam pada masa Khulafaurrasyiddin.
- d) Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Umayyah.
- e) Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Abbasiyah.
- f) Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Ayyubiyah.
- g) Memahami perkembangan Islam di Indonesia.⁴⁸

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dinilai sebagai mata pelajaran yang penting untuk dipelajari sebab dasar-dasarnya telah termuat dalam sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Hal yang mendasar pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terletak pada kemampuan menggali nilai, hikmah, dalil, dan teori dari fakta sejarah. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bukan hanya sekedar *transfer of knowledge* namun juga mengedepankan pendidikan nilai. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bagi umat Islam memiliki nilai-nilai yang penting.

Ada empat aspek penting yang dapat diambil dari sejarah, yakni: a) Kewajiban kaum muslimin untuk meneladani Rasulullah Saw. b) Untuk menafsirkan dan memahami maksud Al-Qur'an dan Al-Hadits, perlu memahami *setting* sosial historis dan kondisi psikologis masyarakat Islam pada saat itu. c) Sebagai alat ukur sanad. Untuk mengetahui keautentikan sebuah hadits, apakah *dhabit* atau tidak. d)

⁴⁷Tim Dosen fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), h. 160.

⁴⁸Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 912 Tahun 2013, (Ruang Lingkup Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah)

Untuk merekam peristiwa-peristiwa penting yang terjadi, baik sebelum maupun sesudah kedatangan Islam.⁴⁹

Melalui konteks inilah lembaga pendidikan Islam mengajarkan Sejarah Kebudayaan Islam agar nilai-nilai keteladanan yang terkandung didalamnya dapat dilestarikan dan ditransformasikan ke dalam pribadi siswa melalui proses pembelajaran. Proses transformasi ini kemudian diterapkan dalam kehidupannya saat ini maupun masa depannya. Selain itu, proses yang dapat diterapkan adalah dengan meneladani para tokoh Islam yang mudah dipraktekkan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Proses transformasi nilai keteladanan masa lalu dapat disajikan kepada siswa melalui mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Misalnya guru mengemas kisah teladan para tokoh yang gigih berjuang demi kemajuan Islam baik dalam bidang pendidikan, ekonomi dan lain sebagainya.

Dengan mengemas keteladanan tokoh Islam dalam kondisi belajar yang menyenangkan, diharapkan dapat mengunggah semangat dan kekaguman siswa yang muncul dari sikap gigih tokoh Islam yang mendapat dorongan bathin untuk ikut memperjuangkan kebenaran. Hal ini penting sebab dalam setiap tokoh tersimpan nilai-nilai keteladanan yang dapat ditiru oleh siswa dengan mudah.⁵⁰

10. Strategi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Secara Efektif

Sejarah Kebudayaan Islam secara substansial memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataannya,

⁴⁹Ahmad Ludjito, *Pendidikan Agama Sebagai Subsistem dan Implementasinya dalam Pendidikan Nasional*, dalam Chabib Thoha & Abdul Mu'ti, *PBM-PAI di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 25.

⁵⁰Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: Gemawindu Pancaparkasa, 2000), h. 75.

setelah ditelusuri, pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam menghadapi beberapa kendala, antara lain: waktu yang disediakan terbatas sedangkan materi begitu padat dan memang penting, yakni menuntut pematapan pengetahuan hingga terbentuk watak dan kepribadian yang berbeda jauh dengan tuntunan terhadap mata pelajaran lainnya. Kelemahan lain, materi Sejarah Kebudayaan Islam, lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif). Dalam implementasinya juga lebih didominasi pencapaian kemampuan kognitif, kurang mengakomodasikan kebutuhan afektif.

Kendala lain adalah lemahnya sumber daya guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam pengembangan pendekatan, metode yang lebih variatif serta dalam mengusahakan media yang digunakan untuk mengafektifkan kegiatan belajar mengajar (KBM) dan minimnya berbagai sarana pelatihan dan pengembangan bagi guru Sejarah Kebudayaan Islam.

Padahal guru Sejarah Kebudayaan Islam merupakan tenaga kependidikan dan salah satu komponen dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang mempunyai kedudukan strategis dan menentukan keberhasilan pembelajaran disekolah. Untuk itu, guru Sejarah Kebudayaan Islam harus senantiasa meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya agar dapat mengelola kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Strategi pembelajaran baru dapat berlangsung secara efektif dan efisien, jika guru harus dapat mengetahui keadaan yang tepat untuk memulai proses belajar mengajar. Keadaan siswa yang memiliki konsentrasi atau perhatian penuh

tentu akan dapat dengan mudah menerima pelajaran yang diberikan kepadanya. Siswa yang memiliki konsentrasi penuh akan belajar lebih cepat dan lebih mudah. Selain itu, mereka mengingat informasi lebih lama.

C. Kerangka Berfikir

Proses belajar memiliki dinamika yang sangat beragam. Munculnya hal ini harus disadari oleh pendidik. Sebab hal tersebut bisa jadi peringatan bagi pendidik bahwa muncul masalah dalam proses belajar. salah satu hal yang muncul sebagai peringatan, seperti: peserta didik sulit menerima atau menyerap materi. Permasalahan ini tentunya disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor penyebabnya adalah pembelajaran cenderung berpusat pada pendidik dan penerapan metode pembelajaran tunggal. Pada umumnya penggunaan metode pembelajaran tunggal belum mampu mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal dan efektif. Sehingga pemahaman peserta didik satu kelas terhadap suatu kompetensi tidak merata dan menyeluruh.

Metode pembelajaran *discovery learning* dapat dijadikan salah satu metode yang inovatif. *Discovery learning* menjadi metode pembelajarn yang mendorong peserta didik untuk menemukan materi dari berbagai sumber. Kemudian dituangkan dalam bentuk peta pikiran agar materi dapat dipahami dengan baik melalui teknik penulisan kreatif. Melalui metode pembelajarn ini diharapkan mampu menciptakan suasana kelas yang aktif dan menyenangkan. Sehingga dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran atau suatu kompetensi.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dijelaskan bahwa penggunaan metode pembelajaran *discovery learning* akan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menguasai kompetensi mengenai pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.